

Newsletter Tiga Bulanan Program Lanskap Berkelanjutan di Jawa Tengah

SUSTAINABLE LANDSCAPE NEWSLETTER

— *Edisi 14 - December 2019* —



Kawasan Gunung Kembar
SINDORO - SUMBING

editorial

Pemandangan Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing yang berdampingan sangat ikonik. Dua gunung dengan jalan membelah keduanya, serta sawah membentang di kanan dan kiri jalan. Pemandangan ini menjadi pilihan favorit ketika anak-anak TK diminta untuk menggambar gunung.

Terlepas dari hal di atas, kawasan Sindoro-Sumbing merupakan wilayah dengan potensi pertanian besar. Kawasan Sindoro-Sumbing, khususnya Temanggung, merupakan salah satu sentra nasional untuk bawang putih, tembakau, dan kopi robusta. Selain menjadi sentra, kawasan Sindoro-Sumbing juga memiliki dua produk pertanian unik yang belum dapat ditemukan atau dibudidayakan di wilayah lain, yaitu tembakau srinthil dan kopi aroma tembakau. Konon keunikan tembakau srinthil karena lahan pertanian menerima sinar matahari pada saat dan lama yang tepat.

Dalam lanskap kedelai, kawasan Sindoro-

Sumbing tidak memiliki peran dan dampak langsung terhadap keberlanjutan sektor kedelai Jawa Tengah. Kondisi lahan di Kabupaten Temanggung dan Wonosobo – 2 kabupaten utama di kawasan Sindoro-Sumbing – kurang sesuai untuk budidaya kedelai, sehingga hanya segelintir orang yang menanam kedelai. Statistik Jawa Tengah tahun 2017 mencatat total lahan kedelai di kedua kabupaten termasuk hanya 12 hektar, dengan total produksi 15 ton.

Pengaruh kawasan Sindoro-Sumbing terhadap sektor pertanian Jawa Tengah, khususnya sektor kedelai adalah pada pembentukan iklim makro di Jawa Tengah. Kawasan Sindoro-Sumbing merupakan wilayah yang mengalami kebakaran hampir tiap tahun. Tiap kali, kebakaran dapat melahap puluhan hingga ratusan hektar hutan, bahkan beberapa kali meluas ke wilayah lain. Tahun lalu saja, kebakaran di kawasan Sindoro-Sumbing menghanguskan lebih dari 1.000 hektar lahan hutan.

Kebakaran tahunan ini dipengaruhi oleh beberapa penyebab. Yang pertama, kemarau panjang. Daun dan ranting kering akan bergesekan saat terjadi angin kencang dan menimbulkan percikan apik. Penyebab kedua adalah manusia, baik disengaja atau tidak disengaja. Pembukaan lahan adalah salah satu yang memicu kebakaran di kawasan Sindoro-Sumbing, seperti yang terjadi September tahun lalu. Seorang warga menebang pohon hutan untuk membuka lahan baru, kemudian membakar semak dan ranting-ranting untuk membersihkan lahan. Meski mengatakan telah meninggalkan lokasi pembakaran dalam kondisi api telah padam, nyatanya api belum seluruhnya padam dan dengan cepat membakar semak-semak kering di sekitarnya.

Newsletter kali akan mengupas sedikit tentang tiga komoditas utama di kawasan Sindoro Sumbing.

SUSTAINABLE LANDSCAPE NEWSLETTER adalah media informasi nirlaba yang mendukung usaha pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk mewujudkan lanskap berkelanjutan dan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan untuk mewujudkannya.

Gambar Sampul
Sisi Gunung Sumbing dari Desa Kajoran,
Temanggung

Sumber Gambar Sampul
Landscaper

Alamat Redaksi
Potrowanen RT.04 RW 02
Donohudan, Ngemplak
Boyolali 57375

Solidaridad



**BUSINESS
WATCH
INDONESIA**



Sumber gambar : detik.com



Sisi Gunung Sumbing yang terlihat dari Embung Kledung

Gunung Sumbing merupakan salah satu gunung api yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Gunung ini merupakan gunung tertinggi ketiga di Pulau Jawa. Gunung Sumbing memiliki ketinggian 3.371 mdpl. Gunung ini berdampingan dengan Gunung Sindoro yang memiliki ketinggian 3.150 mdpl. Meskipun dikatakan aktif, letusan terakhir Gunung Sindoro terjadi tahun 1971. Sama seperti tetangganya, Gunung Sumbing juga dalam status dorman. Letusan Gunung Sumbing terakhir tercatat pada tahun 1730.

Secara administratif, Gunung Sumbing terletak di 3 kabupaten, yaitu Magelang, Temanggung, dan Wonosobo, tepatnya di barat daya Temanggung, sedangkan Gunung Sindoro berada pada Kecamatan Temanggung dan Wonosobo. Celah antara Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing dilalui oleh jalan provinsi yang menghubungkan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Wonosobo.

Kedua gunung tersebut masih termasuk dalam satu jalur pegunungan. Dan karena letaknya yang berdekatan serta kondisi alamnya yang tidak berbeda jauh, kedua gunung ini juga sering disebut gunung kembar. Gunung Sindoro dan Sumbing merupakan gunung yang relatif gersang. Bahkan pada jalur pendakian, tidak ditemukan satu sumber airpun. Meskipun keduanya sama-sama merupakan tujuan pendakian favorit, Gunung Sumbing relatif lebih terjal daripada Gunung Sindoro.



Tembakau Spesial dari Lereng Sumbing

Tembakau merupakan salah satu komoditas penting Indonesia. Meskipun konsumsi tembakau dalam bentuk rokok kerap mendapat perlawanan dari praktisi kesehatan, nyatanya, seperti dilansir dalam situs resmi Kementerian Perindustrian, tembakau masih berkontribusi sebanyak Rp 138,69 triliun atau 96,65% terhadap pendapatan cukai nasional tahun 2016. Nilai ekonomi menjadi alasan utama kenapa tanaman ini masih diminati oleh banyak petani.

Jawa Tengah merupakan salah satu penghasil utama tembakau Indonesia. Sebagian besar tembakau dari Jawa Tengah yang dihasilkan berasal dari perkebunan rakyat di kawasan Sindoro – Sumbing. Dari 3 kabupaten yang berada dalam kawasan Sindoro – Sumbing, sektor tembakau Temanggung adalah yang berkembang paling baik. Bahkan Temanggung menjadi sentra tembakau Jawa Tengah. Sedangkan di tingkat nasional, luas lahan tembakau di Kabupaten Temanggung adalah yang terluas.

Perkebunan tembakau di Temanggung berkembang dengan baik karena kondisi alam yang mendukung.

Lereng Gunung Sumbing – Sindoro memiliki agroekologi yang khas – lahan kering, beriklim kering dataran tinggi. Kabupaten Temanggung merupakan salah satu wilayah pionir penanaman tembakau di Indonesia. Tembakau yang ditanam di wilayah tersebut nampaknya beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menghasilkan tembakau dengan ciri yang berbeda. Tembakau Temanggung memiliki kadar nikotin lebih tinggi dari tembakau lain di Indonesia, sedangkan kadar gulanya lebih rendah. Karena kekhasannya, tembakau Temanggung dikategorikan sebagai produk dengan Indikasi Geografis.

Meskipun demikian, produktivitasnya sangat rendah dibanding sentra produksi lainnya seperti Lombok Timur dan Lombok Tengah. Dari publikasi Badan Statistik Indonesia, produktivitas tembakau di Kabupaten Temanggung baru sekitar 350 kg per hektar, tidak sampai seperlima dari produktivitas tembakau di Lombok.

Salah satu yang menyebabkan rendahnya produktivitas tembakau Temanggung adalah varietas yang ditanam. Sebagian besar petani di Temanggung menanam



Ilustrasi daun tembakau kering

rajanan daunnya saling melekat dan membentuk gumpalan-gumpalan kehitaman seperti kotoran kambing (dalam Bahasa Jawa disebut srinthil).

Munculnya tembakau srinthil ini sulit diprediksi. Ada tidaknya tembakau srinthil biasanya baru diketahui setelah proses pengeringan atau pemeraman, melalui bau menyengat dan gumpalan yang dihasilkan. Biasanya tembakau ini muncul saat panen terakhir. Tapi lagi-lagi munculnya tidak dapat diprediksi, karena tergantung juga pada cuaca bagus sejak tanam hingga panen. Tembakau srinthil mungkin muncul jika terjadi kemarau panjang.

Langkanya jenis tembakau ini membuat harganya fantastis. Tembakau srinthil dihargai 500 ribu per kilogramnya, bahkan beberapa kali pernah mencapai 1 juta rupiah per kilogramnya. Sedangkan harga tembakau biasa biasanya sekitar 100 ribu per kilogramnya.

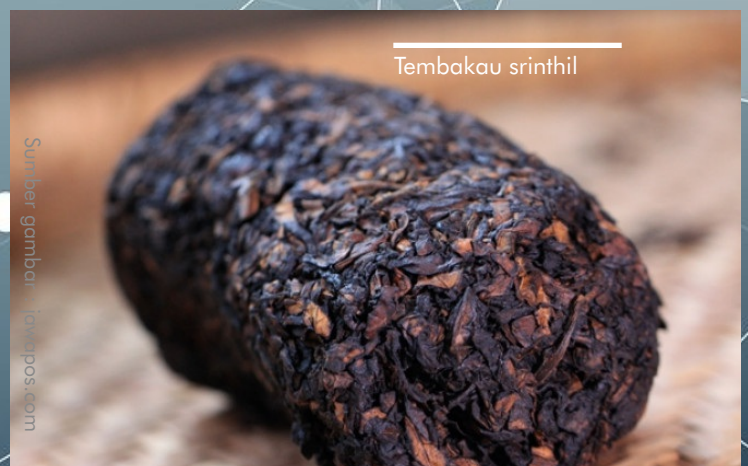
Keunikan lain tembakau srinthil adalah tembakau ini hanya muncul di lahan yang berada di sisi utara Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Keunikan ini melayakkan tembakau srinthil untuk memperoleh sertifikasi indikasi geografis dari Kementerian Hukum dan HAM. Kualitas tembakau srinthil yang dihasilkan di lereng Gunung Sumbing relatif lebih tinggi daripada yang dihasilkan di lereng Gunung Sindoro.

tembakau varietas Kemloko, sedangkan varietas di daerah Lombok adalah tembakau Virginia. Petani tembakau di Temanggung sulit beralih ke varietas lain karena Kemloko merupakan varietas asli Temanggung sehingga sesuai dengan kondisi lingkungan di Temanggung dan harga benihnya relatif lebih terjangkau.

Selain itu, tembakau varietas Kemloko juga banyak diminati pabrikan. Tembakau Temanggung merupakan tembakau rajang dan bahan baku penting dalam industri rokok kretek, terutama untuk memberi rasa dan aroma. Komposisi tembakau Temanggung dalam racikan (blend) rokok kretek antara 12 – 24%.

Tembakau Srinthil

Alasan lain mengapa petani Temanggung sulit beralih dari varietas Kemloko adalah tembakau srinthil hanya bisa diperoleh dari varietas tersebut. Tembakau srinthil adalah daun tembakau yang memiliki kandungan nikotin lebih tinggi daripada tembakau pada umumnya. Karena begitu tinggi, daun tembakau mengeluarkan cairan dan bau yang menyengat saat pemeraman, kemudian



Sumber gambar: ianaposis.com

Perbedaan kualitas terjadi pula pada tembakau rajangan. Menurut rencana induk sektor tembakau yang diunggah oleh Bappeda Temanggung, pabrik rokok kretek masih membagi lagi kualitas tembakau rajangan berdasarkan lokasi tumbuhnya di Kawasan Sindoro – Sumbing. Menurut mereka, kualitas tembakau terbaik dihasilkan di lereng utara dan timur Gunung Sumbing, dan tembakau ini disebut dengan Tembakau Lamuk. Kemudian, kualitas di bawahnya adalah Lamsi, Paksi, Toalo, Kidul, Tionggang, dan Swanbing.

Pola Tlahap

Budidaya monokultur tembakau memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Namun, menggantinya dengan komoditas lain juga bukan perkara mudah. Seperti disebutkan di awal, tembakau berkontribusi besar terhadap pendapatan daerah dan nasional. Menggantinya dengan komoditas yang nilai ekonominya tidak sebanding tentu akan menurunkan pemasukan. Selain itu, budidaya tembakau di kawasan Sindoro –

Pembagian mutu tembakau rajangan Temanggung menurut pabrik rokok kretek

1. Tembakau Lamuk	Merupakan tembakau dengan mutu terbaik, dibudidayakan di lereng utara dan timur Gunung Sumbing
2. Tembakau Lamsi	Dibudidayakan di lereng utara dan timur Gunung Sumbing
3. Tembakau Paksi	Dibudidayakan di lahan tegal sebelah utara dan timur Gunung Sindoro
4. Tembakau Toalo	Dibudidayakan di selatan dan barat Gunung Sumbing, di sekitar jalan menuju Wonosobo, meliputi Desa Tlogomulyo hingga Parakan
5. Tembakau Kidul	Dibudidayakan di sebelah timur Gunung Sumbing yang berbatasan dengan tembakau Lamsi dan Tionggang/Sawah
6. Tembakau Tionggang/Sawah	Dibudidayakan di sawah sebelah selatan dan tenggara Gunung Sindoro
7. Tembakau Swanbing	Dibudidayakan di sebelah selatan Gunung Prau

Sumber: Pinasthika, 2015

Dampak pada lingkungan

Tembakau di kawasan Sindoro – Sumbing umumnya ditanam pada daerah lereng. Sebagian di antaranya dilakukan pada lahan dengan kemiringan lebih dari 15%, yang sangat meningkatkan resiko terjadinya erosi dan tanah longsor. Budidaya tembakau dilakukan secara intensif setiap tahu tanpa jeda. Pola tanam semacam ini mendorong perkembangan patogen dalam tanah. Terlebih lagi, budidaya dan cara pengolahan tanah yang dilakukan oleh petani pada umumnya dengan membalik lapisan tanah. Cara budidaya semacam ini menyebabkan kesuburan tanah cepat berkurang sehingga produktivitas tembakau juga menurun. Kondisi ini mendorong petani untuk menggunakan pupuk kimia lebih banyak sebagai solusi instan untuk meningkatkan hasil produksi.

Sumbing sudah berlangsung lama dan seolah menjadi budaya masyarakat setempat. Budidaya tembakau merupakan salah satu keahlian utama masyarakat. Beralih ke komoditas baru memiliki resiko kegagalan relatif lebih tinggi karena masyarakat belum cukup terbiasa menanam komoditas selain tembakau.

Namun untuk mengurangi dampak negatif tembakau terhadap lingkungan, pemerintah daerah mencetuskan pola tumpangsari tembakau dengan kopi, yang disebut dengan Pola Tlahap. Pola tanam ini pada mulanya dilakukan untuk mengantisipasi risiko kegagalan panen tembakau akibat cuaca yang tidak menentu. Pola ini pertama kali diujicobakan di Desa Tlahap, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung – dari sinilah nama Pola Tlahap berasal.

Selain menambah pendapatan petani, tumpangsari dengan kopi bertujuan untuk mengkonservasi lahan pertanian dan sumber air, terutama yang berada di lereng gunung. Pohon kopi memiliki akar yang cukup kuat untuk menahan erosi. Selain itu, pohon kopi membantu mengikat karbon dioksida, yang merupakan salah satu gas rumah kaca penyebab pemanasan global.

Petani menilai pola tanam ini cukup bermanfaat karena mereka tidak lagi hanya bergantung pada tembakau yang nilai jualnya belum tentu bagus. Selain itu, pohon kopi ternyata tidak mengganggu pertumbuhan tembakau. Pola Tlahap kemudian diadopsi oleh sebagian besar petani tembakau di Kawasan Sindoro – Sumbing, khususnya di Kecamatan Kledung, Bulu, dan Bansari.

Karakteristik Sektor Kopi Temanggung

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan Kabupaten Temanggung. Dalam Kajian Pengembangan Ekonomi Lokal Kabupaten Temanggung tahun 2013, disebutkan sekitar 1.000 orang bekerja pada sentra industri kecil kopi dan 2.500 orang di industri pengolahan kopi di Temanggung.

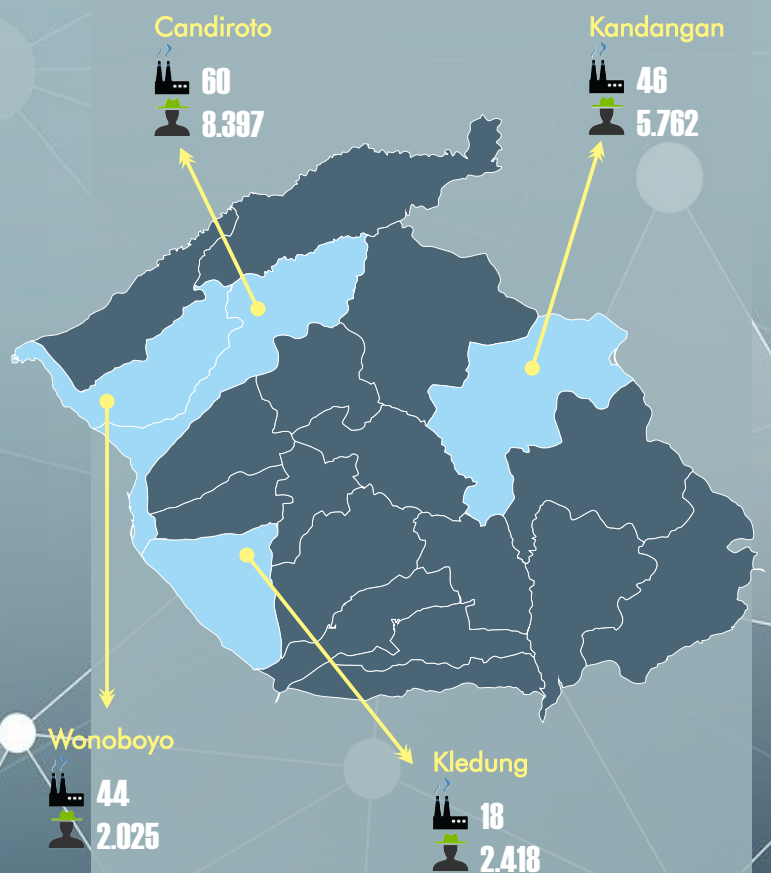
Kopi yang berasal dari wilayah ini bahkan memperoleh sertifikat indikasi geografis. Keunikan kopi Temanggung terletak pada rasanya yang berpadu dengan rasa tembakau. Cita rasa tembakau muncul karena kopi Temanggung dibudidayakan di lahan yang sama dengan tembakau.

Kopi yang dibudidayakan di Temanggung, adalah kopi robusta dan arabika. Meski memiliki produk kopi arabika, kopi robusta mendominasi produksi kopi dari Kabupaten Temanggung. Berdasarkan data pada sebuah jurnal nasional tahun 2015, luas lahan kopi robusta mencapai 9.100 hektar, sedangkan kopi arabika hanya sekitar 1.400 hektar.

Berada pada dataran tinggi dengan suhu 20 – 24 oC, kondisi geografis Kabupaten Temanggung memang sesuai untuk tanaman kopi. Hampir seluruh wilayah Temanggung membudidayakan kopi. Penghasil kopi terbesar di kabupaten ini berada di Kecamatan Kledung, Wonobojo, Candiroto, dan Kandangan.

Tidak hanya kebun kopinya, hampir seluruh kecamatan di Kecamatan Temanggung juga memiliki pengolahan kopi. Terdapat pabrik pengolahan kopi yang cukup

banyak di masing-masing kecamatan. Kecamatan Kledung memiliki 18 pengolah kopi, Wonobojo 44 pengolah kopi, Kandangan 46 pengolah kopi, dan yang terbanyak di Candiroto dengan 60 pengolah kopi. Keberadaan pengolah kopi di Kandangan dan Kledung cenderung memusat, sedangkan di Wonobojo dan Candiroto cenderung merata.

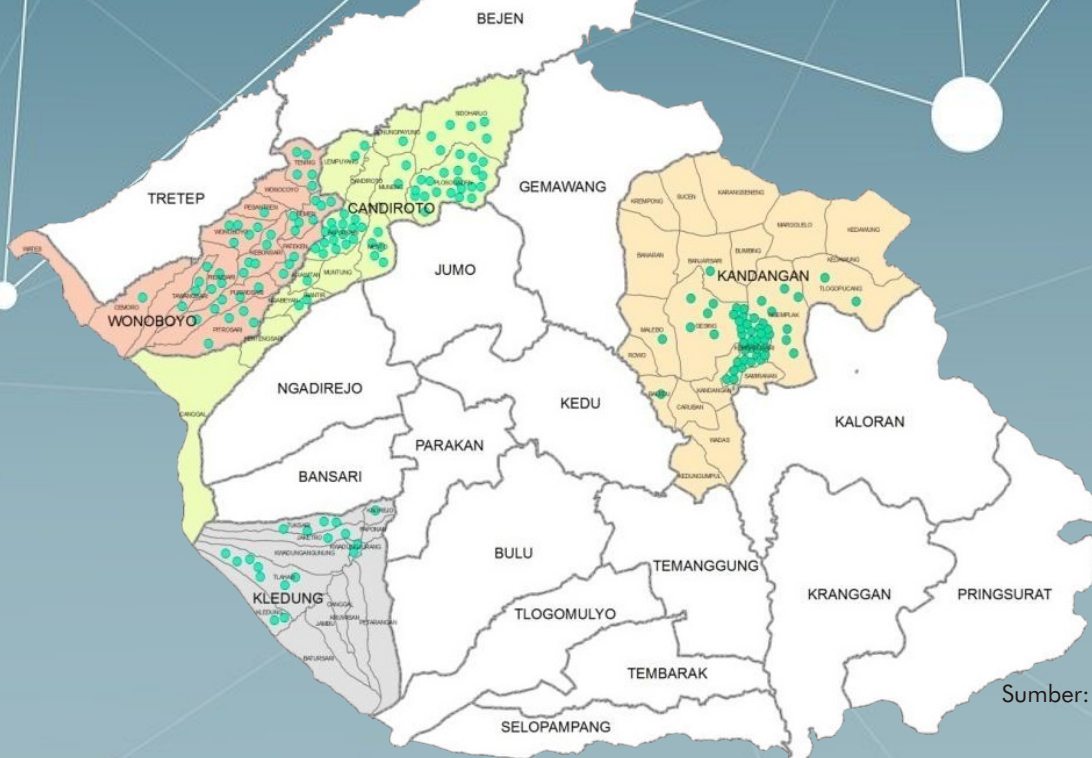


Jumlah pengolah kopi dan petani kopi di sentra kopi Kabupaten Temanggung

Sumber: Pinasthika, 2015

Karakteristik pengolahan kopi di masing-masing kecamatan pun berbeda-beda. Perbedaan ini menyebabkan permasalahan yang dihadapi masing-masing kecamatan juga berbeda.

Persebaran pengolahan kopi di sentra kopi Kabupaten Temanggung



Sumber: Pinasthika, 2015

Kecamatan yang memproduksi kopi arabika, di antaranya Kecamatan Kledung, memiliki keuntungan ketika memasarkan ke luar daerah. Kopi arabika Temanggung termasuk yang berhak atas indikasi geografis Arabika Jawa Sindoro Sumbing, karenanya tidak dapat diklaim oleh daerah lain. Kecamatan Kledung dan beberapa kecamatan lainnya juga memiliki mesin pengolah kopi cukup lengkap.

cara basah atau semi basah. Kedua pengolahan ini lebih mampu menonjolkan cita rasa dan mutu terbaik biji kopi arabika. Di Kecamatan Kledung, separuhnya menggunakan pengolahan kopi cara basah.

Varietas kopi yang dibudidayakan di wilayah setempat juga mempengaruhi cara pengolahan kopi yang berkembang di wilayah tersebut. Petani kopi di Kecamatan Kledung lebih banyak membudidayakan kopi arabika, sehingga pengolahan yang digunakan adalah

Sedangkan mayoritas petani kopi di tiga kecamatan lainnya membudidayakan kopi robusta, sehingga pengolahan cara kering lebih diminati. Pengolahan cara kering lebih sederhana daripada cara basah, baik dari tahapan maupun dari peralatan yang digunakan. Di Kecamatan Candiroto dan Kandangan, 90% menggunakan pengolahan kopi cara kering. Di Wonoboyo, pengolahan cara kering juga mendominasi, meskipun hanya sekitar 70%.



Temanggung Digadang Jadi Pusat Benih Bawang Putih Nasional

Saat ini, kawasan Sindoro – Sumbing memang lebih dikenal sebagai produsen kopi dan tembakau. Namun jika ditelusuri beberapa tahun ke belakang, bawang putih juga pernah cukup populer di wilayah ini, khususnya di Kabupaten Temanggung. Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) Bawang Putih tahun 2017 mencatat, kabupaten ini pernah memiliki luas lahan bawang putih mencapai 1.291 hektar. Sayangnya, pada tahun 2016, luasnya tinggal 236 hektar.

Meskipun demikian, Temanggung masih menjadi salah satu sentra bawang putih di Indonesia. Kabupaten ini merupakan sentra bawang putih kedua setelah Lombok Timur. Potensi lahan bawang putih di kabupaten ini mencapai 3 ribu hektar. Oleh karenanya, pemerintah menjadikan Temanggung sebagai salah satu wilayah prioritas dalam pengembangan sektor bawang putih.

Kondisi geografis Temanggung memang sangat mendukung budidaya bawang putih. Sebagian besar wilayah Temanggung memiliki ketinggian lebih dari 900 m, sehingga cocok untuk bawang putih. Sebagian besar bawang putih ditanam di Kecamatan Kledung, Parakan, Tretep, Bulu, Candiroto, dan Ngadirejo.

Kesesuaian lokasi ini tentu mempengaruhi mutu bawang

putih yang dihasilkan. Bawang putih asal Temanggung dikenal memiliki kualitas unggul. Bahkan bawang putih yang berasal kabupaten ini diklaim sebagai yang terbaik di Pulau Jawa. Varietas lokal mendominasi varietas bawang putih yang ditanam di Temanggung, di antaranya lumbu kuning, lumbu hijau, dan lumbu putih. Bawang putih lokal yang ditanam di Temanggung memiliki rasa lebih pedas dan ukuran siung lebih besar.

Pengembangan bawang putih nasional, termasuk di Temanggung, menggandeng importir bawang putih. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 16 Tahun 2017 tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) mewajibkan importir menanam bawang putih di dalam negeri sebesar 5 persen dari total impor yang diajukan. Dari target penanaman 3 ribu hektar, dua pertiganya merupakan target penanaman oleh importir.

Pemerintah daerah setempat mendorong petani untuk menghasilkan bibit bawang putih. Selain harganya lebih baik dibandingkan bawang putih konsumsi, swasembada benih diperlukan untuk keberlangsungan sektor bawang putih nasional. Pemerintah Kabupaten Temanggung berharap wilayahnya dapat menjadi pusat benih bawang putih nasional.

Solidaridad

